**PERAN FUNGSI DAN URGENSI AQIDAH DALAM
PERKEMBANGAN EKONOMI SYARIAH**

Dosen Pengampu : Supriadi, S.E.I, M.E.I

Kelompok 11

- 1. Ima Wardiana (90500121127)**
- 2. Misra Windayani (90500121106)**
- 3. Reski Awalia (90500121123)**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita pajatkan ke-hadirat Allah SWT. Dan Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Atas berkat rahmat dan karuniaNya, sehingga pembuatan makalah ini dapat terselesaikan dengan baik, lancar dan tepat pada waktunya. Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Akidah Akhlak, pada semester 1 di tahun 2021/2022 dengan judul “Peran Akidah Terhadap Pengembangan Ekonomi Syariah ” dengan membuat tugas ini kami harap mampu memahami tentang peran akidah terhadap pengembangan ekonomi syariah, dalam menyelesaikan makalah ini kami banyak mengalami kesulitan terutama disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan yang menunjang. Atas kerjasama semua pihak yang bertanggung jawab akhirnya tugas yang di berikan kepada kami dapat selesai tepat waktu.

Gowa, 23-09-2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan	1
BAB II ISI	2
A. PERAN AKIDAH TERHADAP PENGEMBANGAN EKONOMI SYARIAH	2
a. Pengertian Ekonomi Syariah	2
b. Tujuan Ekonomi Syariah	3
c. Ekonomi Syariah Terkait dengan Akidah, Syariah, dan Akhlaq	3
d. Prinsip-prinsip Ekonomi Syariah	3
e. Konsep dasar ekonomi Syariah	4
B. URGENSI SYARIAH DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI SYARIAH	6
BAB III : PENUTUP	9
A. Kesimpulan	9
B. Saran	9
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahirnya bank syariah pertama di Indonesia bernama PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992 dapat dikatakan sebagai stimulan awal tumbuhnya ekonomi syariah di Indonesia. Terbukti, dalam perjalanannya, bank syariah dapat bertahan di tengah krisis ekonomi tahun 1998. Ditambah lagi dengan arah kebijakan ekonomi Indonesia sangat berpihak dengan kehadiran ekonomi syariah. Hal ini ditandai adanya amandemen UU Nomor 7 tahun 1992 menjadi UU No 10 tahun 1998 yang menjadi landasan operasi terhadap eksistensi perbankan syariah. Hal ini juga sekaligus peluang sektor perbankan untuk mendirikan bank syariah. Syariah adalah rule of game bagi manusia. Saat ini yang menjadi acuan, maka yakin tatanan manusia akan berjalan dengan seimbang. Termasuk dalam persoalan ekonomi. Dalam perjalanannya, ketika sistem ekonomi syariah ditegakkan, termasuk di Indonesia, memang seringkali “terbentur” dengan perkembangan kebutuhan manusia modern yang bisa jadi belum terjadi pada saat zaman Nabi SAW sekalipun.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam makalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana peran akidah terhadap pengembangan ekonomi syariah ?
2. Apa urgensi akidah dalam pengembangan ekonomi syariah ?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui peran akidah terhadap pengembangan ekonomi syariah
2. Untuk mengetahui urgensi akidah dalam pengembangan ekonomi syariah

BAB II

ISI

A. PERAN AKIDAH TERHADAP PENGEMBANGAN EKONOMI SYARIAH

Akidah adalah suatu ideologi samawi yang membentuk paradigma dasar bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana hidup bagi seluruh manusia untuk mencapai kesejahteraan material dan spiritual. Menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya “Aqidah Al- Wasithiyah” menerangkan makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantab tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh prasangka. Dalam konsep akidah, setiap aktivitas umat manusia memiliki akuntabilitas ilahiah yang menempatkan perangkat syariah sebagai parameter kesesuaian antara aktivitas usaha dengan prinsip syariah. Akidah yang baik diharapkan membentuk integritas yang akan membantu terbentuknya good governance dan market discipline yang baik. Oleh karena itu, akidah menjadi fondasi paling utama guna menopang syariah dan akhlak serta kesetiakawanan (ukhuwah).

1. Pengertian Ekonomi Syariah

Menurut pendapat Syaikh Yusuf Qardhawi, ekonomi syariah merupakan ekonomi yang berdasarkan pada ketuhanan. Esensi sistem ekonomi ini bertitik tolak dari Allah, tujuan akhirnya kepada Allah, dan memanfaatkan sarana yang tidak lepas dari syari’at Allah. Sementara itu, menurut pendapat lain, ekonomi syariah merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang membantu manusia dalam mewujudkan kesejahteraannya melalui alokasi dan distribusi berbagai sumber daya langka sesuai dengan tujuan yang ditetapkan berdasarkan syariah (al-‘iqtisad al-syariah) tanpa mengekang kebebasan individu secara berlebihan, menciptakan ketidakseimbangan makro ekonomi dan ekologi, atau melemahkan solidaritas keluarga dan sosial serta ikatan moral yang terjalin di masyarakat. Dengan kata lain ekonomi syariah merupakan suatu ilmu dan praktek kegiatan ekonomi berdasarkan

pada ajaran Islam yakni ajaran yang sesuai dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Hadits) dengan esensi tujuan ekonomi Islam adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Ekonomi Syariah

Ekonomi syariah mempunyai tujuan untuk memberikan keselarasan bagi kehidupan di dunia. Nilai Islam bukan semata-mata hanya untuk kehidupan Muslim saja, tetapi seluruh makhluk hidup di muka bumi. Esensi proses ekonomi syariah adalah pemenuhan kebutuhan manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam guna mencapai pada tujuan agama (falah). Ekonomi syariah mampu menangkap nilai fenomena masyarakat sehingga dalam perjalanannya tanpa meninggalkan sumber hukum teori ekonomi syariah, bisa berubah.

3. Ekonomi Syariah Terkait dengan Akidah, Syariah, dan Akhlaq

Ekonomi syariah adalah satu kesatuan dari ajaran Islam, sehingga dalam sistem perekonomiannya tidak bisa dilepaskan dari akidah, syariah, dan akhlaq. Sehingga ketiga unsur tersebut menjadi landasan pada sistem perekonomian Islam. Misalnya sikap samahah atau berlapang dada akan ditemui pada tiap transaksi pada ekonomi syariah, baik pada produsen, konsumen, debitur, dan sebagainya. Dimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk memudahkan dalam membeli, menjual, dan menagih. Dan dianjurkan untuk merelakan piutang yang benar-benar tidak dapat dilunasi oleh debitur. Jabir bin Abdullah radhiallahu 'anhuma berkata, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

"Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmati seseorang yang memudahkan ketika menjual dan membeli, dan ketika menagih haknya dari orang lain." (Riwayat Al Bukhari no.2076).

4. Prinsip-prinsip Ekonomi Syariah

Secara garis besar ekonomi Syari'ah memiliki beberapa prinsip dasar:

1. Berbagai sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan dari Allah SWT kepada manusia.
2. Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu.
3. Kekuatan penggerak utama ekonomi syariah adalah kerja sama.
4. Ekonomi syariah menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang saja.

5. Ekonomi syariah menjamin pemilikan masyarakat dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan banyak orang.
6. Seorang Muslim harus takut kepada Allah SWT dan hari penentuan di akhirat nanti.
7. Zakat harus dibayarkan atas kekayaan yang telah memenuhi batas .
8. Islam melarang riba dalam segala bentuk.

5.Konsep dasar ekonomi Syariah

melihat keadaan keuangan moderen saat ini yang banyak dipengaruhi oleh konsep kapitalis yang membolehkan hal-hal yang dilarang dalam agama Islam. Umat Islam akhirnya berusaha mencari suatu alternatif sistem keuangan yang dapat menghindarkan diri mereka dari berbagai macam kegiatan dan transaksi yang bertentangan dengan hukum syariah. Berbagai usaha telah dilaksanakan untuk mewujudkan suatu konsep keuangan (dan ekonomi) alternatif yang dapat menghindarkan umat Islam dari berbagai transaksi yang bersifat paradoks tersebut. Seperti bunga (interest) yang sangat diharamkan dalam ajaran Islam dan sangat bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits dilaksanakan dalam banyak transaksi perbankan dan pasar keuangan moderen. Belum lagi elemen gharar (uncertainty) dan maysir (gambling) yang terdapat dalam beberapa kontrak asuransi dan beberapa pasar keuangan derivatif lainnya, yang menyebabkan kegelisahan di hati banyak umat Islam. Dengan konsep dasar merujuk pada ayat-ayat dan Hadits-hadits yang menolak banyak kegiatan transaksi dan kontrak ini, beberapa usaha kaum Muslim telah berhasil membuat suatu konsep dasar keuangan syariah untuk mewujudkan suatu konsep keuangan alternatif yang berlandaskan syariah yang mereka dambakan selama ini. Prinsip produksi dalam ekonomi Islam bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam dan sesuai dengan maqashid al-syari'ah. asas atau prinsip tindakan sebagai penjabaran dan konsekuensi dari fondasi akidah, syariah, akhlak, dan ukhuwah yang dijadikan cara mencapai tujuan sekaligus alat ukur kinerja; baik pada level individu, institusi maupun sistem. Sumber-sumber utama dari konsep Ekonomi Islam adalah Al Quran dan As Sunnah, kemudian ditambah lagi dengan sumber-sumber yang telah disahkan keabsahaannya dari kedua sumber tersebut yaitu Ijma Sahabat dan Qiyas Sedangkan sistem ekonomi konvensional semua konsepnya bersumber dari akal manusia. Perbedaan sumber tersebut tentunya membawa berbagai perbedaan turunan lainnya seperti perbedaan dalam memahami makna ilmu ekonomi Dalam

banyak literatur modern, istilah Ilmu Ekonomi secara umum dipahami sebagai suatu studi ilmiah yang mengkaji bagaimana orang-perorang atau kelompok-kelompok masyarakat menentukan pilihan. Pilihan harus dilakukan manusia pada saat mereka akan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dikarenakan setiap manusia mempunyai keterbatasan (kelangkaan) dalam hal sumberdaya yang dimilikinya, sehingga ia tidak mungkin mampu memenuhi seluruh kebutuhan dan keinginan hidupnya tanpa melakukan pilihan untuk mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki. Pilihan yang dimaksud menyangkut kegiatan produksi barang dan jasa serta kegiatan distribusi barang dan jasa tersebut di tengah masyarakat. Pandangan Islam terhadap masalah ekonomi dari segi keberadaan dan produksi harta kekayaan (barang dan jasa) dalam kehidupan dari segi kuantitasnya berbeda dengan pandangan Islam terhadap masalah cara memperoleh harta (kekayaan), dan pemanfaatannya serta pendistribusiannya. Masalah ekonomi dari segi keberadaan dan produksi barang dan jasa dimasukkan dalam pembahasan ilmu ekonomi (Timun Iqushadiyun) yang bersifat universal dan sama untuk setiap bangsa di dunia.

Ada beberapa hal yang dapat menjadi fungsi akidah dalam ekonomi Islam:

1. Meluruskan kekeliruan pandangan yang menilai ekonomi kapitalis (memberikan penghargaan terhadap prinsip hak milik) dan sosialis (memberikan penghargaan terhadap persamaan dan keadilan) tidak bertentangan dengan metode ekonomi Islam.
2. Membantu para ekonom muslim yang telah berkecimpung dalam teori ekonomi konvensional dalam memahami ekonomi Islam.
3. Membantu para peminat studi fikih muamalah dalam melakukan studi perbandingan antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional.

sumber karakteristik ekonomi Islam adalah Islam itu sendiri yang meliputi tiga asas pokok. Ketiganya secara asasi dan bersama mengatur teori ekonomi dalam Islam, yaitu asas akidah, akhlak, dan asas hukum (muamalah).

- Ekonomi terikat dengan akidah, syariah (hukum) dan moral. Hubungan ekonomi Islam dengan akidah Islam tampak jelas dalam banyak hal, seperti pandangan Islam terhadap alam semesta yang ditundukkan (disediakan) untuk kepentingan manusia. Hubungan ekonomi Islam dengan akidah dan syariah tersebut memungkinkan aktivitas ekonomi dalam Islam menjadi ibadah. Sedangkan diantara bukti hubungan ekonomi dan moral dalam Islam adalah:

- a) Larangan terhadap pemilik dalam penggunaan hartanya yang dapat menimbulkan kerugian atas harta orang lain atau kepentingan masyarakat.
- b) Larangan menimbun (menyimpan) emas dan perak atau sarana sarana moneter lainnya, sehingga mencegah peredaran uang, karena uang sangat diperlukan buat mewujudkan kemakmuran perekonomian dalam masyarakat.
- c) Larangan melakukan pemborosan, kata akan menghancurkan individu dalam masyarakat.

B.URGENSI AKIDAH DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI SYARIAH

Akidah dalam sistem ekonomi Islam tegak atau ditegakkan dengan bertumpu pada empat pilar landasan sebagai berikut.

1. Nilai Dasar; terdiri dari hakikat kepemilikan, keseimbangan ragam aspek dalam diri manusia, dan keadilan antarsesama umat manusia.
2. Nilai Instrumental; terdiri dari kewajiban zakat, larangan riba, kerjasama (syirkah) ekonomi, jaminan sosial, dan peranan negara.
3. Nilai Filosofis; bersifat terikat nilai dan bersifat dinamis.
4. Nilai Normatif; yaitu berdasarkan pada Qur'an-Hadis, ijtihad ulama, akidah, syari'ah, dan akhlak. Ijtihad dalam pembangunan sistem ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan keadilan sosioekonomi dan distribusi kekayaan dan pendapatan. Umat atau negara muslim harus dapat mengimplementasikan norma-norma Islam dalam perilaku dan kegiatan ekonomi karena selama negara-negara muslim masih tetap menggunakan strategi kapitalis dan sosialis, maka tidak dapat melindungi resources yang dimiliki. Dengan regulasi dan kontribusi setiap muslim dalam kebijakan pribadinya tentang barang dan hak milik, maka keadilan dan pemerataan akan tercipta. Ketidakadilan dan tidak berimbang suatu kebutuhan dalam skala makro ataupun mikro disebabkan oleh ketidaksadaran pembuat kebijakan dan pemilik barang pada tanggungjawab yang bersifat batin, di mana segala kepemilikan merupakan hak mutlak Tuhan sehingga tidak ada spirit dan kebebasan mutlak bagi regulator atau pribadi dalam membelanjakan hartanya. Inilah salah satu di mana ketidakadilan dan ketidakmerataan terjadi. pembahasan mengenai urgensi dan pentingnya ekonomi Islam untuk diterapkan dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat muslim khususnya dan seluruh manusia pada umumnya, bisa didekati dari dua sudut pandang. Pertama, melalui pemahaman yang mendalam terhadap pengertian Islam dan kesempurnaan sistem

Islam serta segenap konsekuensi-konsekuensi logisnya. Pendekatan ini ditempuh lewat “pembacaan” atas ayat-ayat yang tertera lewat Al-Quran dan sunah Rasulullah. Oleh karena pemahaman ini diambil dari sumber dan literatur orisinal Islam, kita sebut saja pendekatan tekstual atau literer. melalui kritik terhadap fenomena-fenomena ketidakadilan, kemiskinan, kemerosotan nilai dan kesesatan motif yang terjadi dalam perekonomian akibat diberldek nanikkannya sistem ekonomi non-Islam dengan segala macam dan bentuk turunannya. Karena pendekatan ini berangkat dari pemahaman atas fenomena, mari kita sebut saja pendekatan ini pendekatan kontekstual atau fenomenologis. Kita meyakini Islam tidak hanya sebagai seperangkat ibadah ritual, namun juga sebagai sebuah sistem hidup yang menyeluruh, sebagaimana Allah SWT berfirman:

“...Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan untukmu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agamamu...” (Q.S. Al-Maidah 3). Hal terkait dapat dilihat di Q.S. Al-Baqarah 208.

Ekonomi Islam memadukan antara ilmu dan akhlak, karena akhlak adalah daging dan urat nadi kehidupan Islami. Karena risalah adalah risalah akhlak, sesuai dengan sabda Rasulullah ” sesungguhnya tiadalah aku diutus, melainkan hanya untuk menyempurnakan akhlak.” Kesatuan antara ekonomi dan akhlak ini akan semakin jelas pada setiap langkah-langkah ekonomi, baik yang berkaitan dengan produksi, distribusi, peredaran, dan konsumsi. Seorang muslim baik secara pribadi maupun secara bersama-sama, tidak bebas mengerjakan apa saja yang diinginkannya atau apa yang menguntungkan.[15] Akhlak menempati posisi puncak, karena inilah tujuan Islam dan dakwah Nabi, yakni menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak inilah yang menjadi panduan para pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitasnya. Namun harus dicermati, walaupun sistem ekonomi Islam mempunyai landasan yang kuat dan prinsip-prinsip ekonomi yang mantap bukan jaminan perekonomian umat Islam otomatis menjadi maju. Sistem ekonomi Islam hanya memastikan bahwa tidak ada transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syariah. Akan tetapi, kinerja bisnis tergantung pelaku ekonomi, yang bisa saja dipegang oleh orang non muslim. Perekonomian umat Islam baru dapat maju bila pola pikir dan pola tingkah laku muslimin dan

muslimat sudah profesional. Landasan teori dan prinsip ekonomi Islam menuntut adanya manusia yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam teori dan sistem tersebut. Harus ada manusia yang berlaku profesional (ihsan) dan tekun (itqan) dalam bidang ekonomi, baik dalam kapasitasnya sebagai produsen, konsumen, penguasa, karyawan, ataupun sebagai pejabat pemerintah. Setiap orang Islam perlu berperilaku sesuai dengan ajaran Islam atau mewujudkan perilaku homo Islamicus. Artinya, moral (akhlaq) Islam menjadi pegangan paduan mereka untuk menentukan suatu kegiatan adalah baik atau buruk sehingga perlu dilaksanakan atau tidak. Jika ini bisa terwujud, maka kita bisa mengatakan bahwa moral berperan sebagai pilar (penegak) dari terwujudnya bangunan ekonomi Islam dapat tegak dan hanya dengan ekonomi Islamlah falah dapat dicapai. Peranan moral sebagai pilar ekonomi Islam juga bisa dilihat dari posisi kunci yang dimilikinya. Sistem ekonomi Islam merupakan arahan menuju pada representasi “ilmu, etika dan agama” berjalan secara komprehensif. Apalagi jika epistemology keilmuannya dapat dapat dikonstruksi lebih detail maka akan menjadi paradigma alternative dalam regulasi pasar global yang banyak menimbulkan persoalan serta kompleksitas perilaku ekonomi dan persaingan pasar yang hanya mendahulukan keuntungan maksimum. Situasi yang harus dimanfaatkan oleh pemikir dan praktisi Islam untuk menghadirkan epistemologi sistem ekonomi yang dapat menjadi “jalan tengah” dan diminati oleh publik. Sebagai kaum muslim, rasanya tidak lengkap jika tidak ikut mencurahkan pemikiran tentang “ jalan tengah” apa yang ideal secara Islam dalam kegiatan dan perilaku ekonomi umum.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, ragam cara manusia dalam mencukupi kebutuhan ekonomi (kebutuhan hidupnya). Namun setelah berkembangnya aqidah sebagai pondasi dari agama islam dan terkandung pula didalamnya aqidah dalam ekonomi Syariah. Hubungan antara aqidah dan ekonomi, landasan aqidah akan membimbing kita dalam berperilaku individu dalam aktifitas ekonomi untuk selalu yakin bahwa segala yang dilakukan akan mendapatkan konsekuensi yang dipertanggungjawabkan. Aqidah islam diharapkan mampu membentuk kesalehan seseorang didunia sebagai modal awal dalam pengembangan ekonomi Syariah dalam lingkungan ekonomi masyarakat secara merata dan terhindar dari penyelewengan-penyelewengan yang terlarang baik oleh agama maupun negara.

B. Saran

Kita sebagai manusia yang beragama islam dengan pondasi agama islam yang salah satunya yaitu aqidah hendaknya menjalankan kewajiban kita dalam pemenuhan ekonomi secara syariah. Aqidah islam merupakan yang paling sempurna yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Hendaknya kita juga mengetahui bahwa segala sesuatu didunia akan berakhir, dan akan ada kehidupan yang abadi setelah kematian nanti di akhirat kelak. Maka kita harus menyiapkan bekal sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

H Hernik.2014. *Hubungan Ekonomi Islam Dengan akidah Islam*.

Bandung:Kopertais4

MY Nasution.2018. *Peran Strategis Ulama Dalam Pengembangan Ekonomi*

Syariah.Depok:UinSu.

Nizar Muhammad.2019. *Landasan Akidah,Moral,Yuridis Dalam Ekonomi Islam*.

Pasuruan:Universitas Yudharta.

As Asaad.2014. *Hukum Islam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*.Palopo:IAIN

Palopo.

Rahman. 20. 2020. *Agama Moralitas dan Ekonomi*. Jakarta:Universitas Al-Azhar

Indonesia.